

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV

I Kt. Sudha¹, Kt. Gading², Ndara Tanggu Renda³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:iketutsudha212gmail.com¹, ketutgading35gmail.com²,
Ndara.rendra@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Populasi penelitian siswa kelas IV SD Gugus XIV Pamaron tahun pelajaran 2015 – 2016, Sampel penelitian berjumlah 95 orang dipilih menggunakan teknik *Random Sampling*. Rancangan eksperimen dilakukan dengan *Post Test Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner untuk variabel motivasi berprestasi dan tes untuk variabel hasil belajar IPS. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis anava dua jalur dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT dengan sig.0,046<0,05; (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS dengan sig.0,035<0,05; (3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model TGT dengan sig.0,004<0,05; dan (4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model TGT dengan sig.0,019<0,05;.

Kata kunci: hasil belajar IPS, model pembelajaran *TGT*, motivasi berprestasi.

Abstract

This This research aims to investigate and analyze the effect of Teams Games Tournamens cooperative learning model and learning motivation toward social sciences learning achievement. Population in this research was the entire four grade fourteen students in Pamaron cluster academic year 2015-2016. Sample consisted of nine five students was selected using random sampling technique. This research used the Post test Only Control Group design. Data were collected using learning motivation questionnaire and IPS learning achievement test. Data gathered were analyzed using Two-Way ANOVA and t-test. The results show that: (1) there is a difference between the results of social studies teaching students treated with cooperative learning model Teams Games Tournamens with students who did not receive treatment study with Teams Games Tournamens learning model with sig.0,046<0,05; (2) there is an interaction effect between models of learning and achievement motivation on learning outcomes social sciences with sig.0,035<0,05; (3) the students who have high achievement motivation, there are differences between the students' learning outcomes social sciences students who receive treatment Teams Games Tournamens cooperative learning model with students who did not receive treatment Teams Games Tournamens model with sig.0,004<0,05; and (4) the students who have low achievement motivation, there are differences between the students learning outcomessocial sciencesstudents who receive

treatment Teams Games Tournamens cooperative learning model with students who did not receive treatment Teams Games Tournamens model with sig.0,019<0,05;.

Keywords: learning social result, TGT cooperative learning model and achievement motivation

PENDAHULUAN

Proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan sasaran pembangunan saat ini dan merupakan tanggungjawab seluruh masyarakat bangsa Indonesia adalah pendidikan. Hal ini relevan dengan undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Perlu disadari bahwa dengan semakin pesatnya perkembangan dan perubahan sebagai akibat dari terjadinya globalisasi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, seharusnya menjadi dasar pijak keharusan untuk memikirkan dan mereformulasi ulang tentang sistem dan pola pelaksanaan pendidikan. Bagaimanapun juga sebuah sistem pada suatu masa akan sangat sesuai akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sistem tersebut akan sangat tertinggal dan tidak dapat memenuhi tuntutan perubahan yang terjadi kemudian.

Realitas di Indonesia membuktikan bahwa ada kecendrungan tidak seimbangnya antara penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dengan laju perubahan yang terjadi. Hal tersebut kemudian berakibat pada terjadinya penyimpangan antara kebutuhan tenaga yang memiliki keahlian, keterampilan dan kompetensi tertentu yang tidak mampu disiapkan dari lembaga pendidikan terhadap tingkat kebutuhan sumber daya manusia di masyarakat. Padahal pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut seharusnya didapatkan dari *output* lembaga pendidikan yang ada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada abad globalisasi. Ekses globalisasi telah merambah berbagai lini kehidupan umat manusia, entah itu politik,

ekonomi, sosial, budaya, termasuk juga pendidikan. Pendidikan IPS yang selama ini terkesan jalan di tempat, masih belum mendapatkan posisi yang membanggakan di tengah arus globalisasi. Menghadapi fenomena ini, pendidikan IPS idealnya harus responsif dan menata diri berhadapan dengan globalisasi. Melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowologe an understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and vaule*), dan aspek keterampilan (*skill*). Untuk sekala Indonesia, maka tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam kurikulum IPS-SD tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. Keterjangkauan materi mata pelajaran IPS sering di anggap "*over load*" (tanpa seleksi dan adaptasi) dan sering diidentikan dengan mata pelajaran hafalan. Sehingga, kerap kali menghalangi siswa untuk belajar dengan efektif.

Atas berbagai pengalaman yang terjadi dilapangan bahwa penyebab hambatan belajar pada siswa sangat kompleks sehingga permasalahan yang timbul juga kompleks seperti: model atau metode pembelajaran, masalah motivasi berprestasi siswa, bagaimana terhadap kelompok siswa yang memiliki kemampuan dan motivasi berprestasi rendah serta bagaimana terhadap kelompok yang mempunyai kemampuan dan motivasi berprestasi tinggi dan lain-lain, yang pada akhirnya sebagai tolak

ukur adalah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2015 di kelas IV SD Gugus XIV Pamaron Kecamatan Buleleng didapatkan bahwa motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah hal itu ditunjukkan pada hasil nilai UTS siswa semester I tahun pelajaran 2015/2016 khususnya pada mata pelajaran IPS sebagian besar masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan di SD tersebut.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pola yang baik untuk mengembangkan pemahaman dalam belajar, (2) guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai sehingga terkesan monoton, (3) guru cenderung kurang memberi motivasi siswa untuk belajar, minat siswa dalam belajar mata pelajaran IPS relatif rendah yang mengakibatkan siswa malas dalam mengemukakan ide-ide dalam mengembangkan pola berpikir sehingga berpengaruh rendahnya pemahaman mereka dalam proses belajar, (4) model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kurang bervariasi sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran IPS, (5) motivasi berprestasi siswa rendah, siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada di kelas tanpa harus mengembangkan materi tambahan untuk memperluas wawasan di luar jam pelajaran, (6) kedisiplinan siswa kurang dalam mengikuti pelajaran, itu terlihat dari seringnya anak bercanda dengan temannya, (7) dalam merancang materi IPS, guru kurang memperhatikan silabus dan RPP, (8) siswa sering menganggap bahwa IPS adalah pelajaran yang cukup sulit. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar diharapkan dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan

hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournamen (TGT)*.

Mengingat kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar tersebut, peneliti tidak akan mungkin menjangkau semua permasalahan yang muncul. Sehingga perlu pencermatan terhadap permasalahan yang kiranya lebih penting yang memungkinkan satu pemecahan terhadap masalah yang dihadapi dengan pemanfaatan model pembelajaran inovatif salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams games tournament)*. Suyatno (2009) mengartikan *TGT* merupakan metode yang berkaitan dengan *STAD (Student Teams Achievement Division)*, dimana siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Berdasarkan pengertian di atas dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS jika suatu pembelajaran kita kemas dalam bentuk *games/tournament* maka siswa SD akan senang dan lebih semangat dalam belajarnya.

Disamping penggunaan model pembelajaran, juga secara khusus dilihat tentang faktor Motivasi Berprestasi. "Motivasi berprestasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi" (Agustin, 2013:22). Setiap individu itu memiliki kemampuan yang berbeda, begitu juga dalam belajar antara satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Motivasi antara satu dengan yang lainnya berbeda akan tergambar sejauh mana prestasi yang dimiliki oleh setiap individu, apakah motivasinya rendah sehingga hasilnya rendah, dan rendah pula prestasi yang dimiliki siswa, dan sebaliknya. Sehingga bagaimana peserta didik dalam pembelajaran itu memperoleh hasil yang lebih maksimal terhadap penguasaan kompetensi sesuai dengan indikator yang ditentukan. Untuk mencapai itu diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui

perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*; 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar; 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari tujuan di atas dikemukakan beberapa teori tentang model pembelajaran kooperatif sebagai berikut, Nitiasih (2006:11) Menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang bernaung pada teori konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya dalam suatu kelompok kecil. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007:42), pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar

belakangnya. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* dapat membuat siswa untuk saling berkolaboratif dan memotivasi satu sama lain dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga siswa dapat lebih tertarik, tidak mudah menyerah dan selalu aktif dalam mengikuti dan menyelesaikan tugasnya dalam proses pembelajaran.

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*) pertama kali diperkenalkan oleh Dapid McClellan. Menurut Dapid McClellan untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, maka yang terpenting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dia melakukan penelitian yang sangat dalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh bangunnya Negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi warganya Alex Sobur, (dalam Agustin, 2013:20). McClellan juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai kecenderungan berfikir lebih banyak tentang ketidakpastian, rintangan, hambatan, dan kemungkinan mendapatkan peristiwa yang tidak terduga (kebetulan) ketika dibangkitkan asosiasinya tentang keberhasilan daripada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi McClellan (dalam Agustin 2013:21).

Bertitik tolak dari kajian teori tersebut di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan "*post test only control group design*" dengan melibatkan moderator motivasi berprestasi. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu model pembelajaran yang mendapat perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan model pembelajaran yang tidak

mendapat perlakuan pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai variabel bebas, hasil belajar IPS sebagai variabel terikat, dan motivasi berprestasi sebagai variabel moderator yang dibedakan menjadi motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Dengan demikian, desain analisis adalah faktorial 2 x 2 karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori (Candiasa, 2010).

Populasi Penelitian adalah seluruh siswa kelas IV Gugus XIV yang terdiri dari : SD Negeri 1 Pemaron, SD Negeri 2 Pemaron, SD Negeri 1 Tukadmungga, SD Negeri 2 Tukadmungga, dan SD Negeri 3 Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun peajaran 2015/2016 yang berjumlah 5 SD.

Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari delapan sekolah dipilih dua sekolah sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *random sampling*. Tahap pertama dilakukan secara random dengan sampel lima sekolah yang ada di Gusus XIV Kecamatan Buleleng. Dari hasil sampling tahap pertama diambil empat sekolah yang ada di Gugus XIV Kecamatan Buleleng sebagai sampel penelitian. Kemudian dari empat sekolah yang terpilih, dipilih lagi secara random kelas IV yang nantinya akan dikelompokkan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan melukukan hal tersebut, terpilih kelas IV dari SD Negeri 3 Tukadmungga dan SD Negeri 1 Tukadmungga sebagai kelas kontrol dan kelas IV dari SD Negeri 2 Tukadmungga dan SD Negeri 2 Pemaron sebagai kelas eksperimen. Semua siswa pada kelas tersebut adalah sampel penelitian. Dari sampel tersebut akan diambil 33% dengan motivasi berprestasi tinggi dan 33 % dengan motivasi berprestasi rendah sehingga jumlah sampel menjadi 80 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi berprestasi siswa melalui kuesioner serta data tentang hasil belajar IPS siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. Setelah itu

dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel. Dari hasil uji validitas isi kuesioner motivasi berprestasi diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Berdasarkan hasil analisis uji coba, dari 30 butir tes, 25 butir tes yang memenuhi syarat (valid). Butir yang tidak valid adalah no. 5, 15, 19, 20, dan 22. Reliabilitas kuesioner motivasi berprestasi siswa terhadap butir yang valid (25 butir) dengan menggunakan koefisien alpha sebesar 0,755 dengan keterandalan yang tinggi. Validitas isi tes hasil belajar matematika diperoleh semua butir tes hasil belajar matematika dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari 20 butir tes hasil belajar IPS yang diujicobakan, Didapat 18 butir soal dinyatakan valid dan dua butir pertanyaan dinyatakan gugur. Butir yang tidak valid (gugur) yaitu soal no 5 dan 12. Tingkat kesukaran perangkat tes yaitu 18 butir tes hasil belajar IPS adalah sebeasr 0,16 taraf kesukaran tes yang sukar. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan $D = 0,17$ dan $D_p = 0,03$. Setelah dibandingkan dengan kriteria indeks daya beda maka, butir soal no.1 tergolong cukup baik dan indeks daya beda perangkat tes tergolong baik, dan dilihat dari reabilitas tes hasil belajar di dapatkan r_{hiting} sebesar 0.71 berarti dapat disimpulkan bahwa reliabilitas tes hasil belajar IPS siswa kelas IV tergolong Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2 x 2 dengan menggunakan Anava dua jalur sebagai alat untuk menganalisis data. Dengan demikian data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi (1) hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, (2) hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, (3) hasil belajar IPS siswa yang mendapat perlakuan model

pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar IPS siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (5) hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (6) hasil belajar IPS siswa yang tidak Obyek dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar IPS siswa yang

mendapatkan perlakuan mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Perhitungan ukuran sentral (mean), ukuran penyebaran data(standar deviasi), dan varian disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPS.

Data	A1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Statistik						
Mean	12.0417	10.8298	12.0833	12.0000	9.2857	12.0769
Modus	12.0000	10.0000	11.5000	12.0000	10.0000	11.5000
Median	11.00	10.00	11.00	8.00	10.00	8.00
SD	3.27439	3.47863	2.91796	3.65941	3.16454	3.26096
Varians	10.722	12.101	8.514	13.391	10.014	10.634
Rentangan	12.00	14.00	11.00	12.00	11.00	11.00
Skor Max.	6.00	4.00	7.00	6.00	4.00	7.00
Skor Min.	18.00	18.00	18.00	18.00	15.00	18.00
Jumlah	578.00	509.00	290.00	288.00	195.00	314.00

Rata-rata siswa yang mendapat perlakuan model model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* mempunyai perolehan rata-rata atau *mean*= 12,04; modus= 12,00; median= 11,00; standar deviasi= 3,27; varians= 10,72; skor maksimum= 18; skor minimum= 6; rentangan= 12; dan n= 48; banyak kelas= 7; dan perolehan panjang kelas=2.

Rata-rata siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* mempunyai perolehan Rata-rata/*mean*= 10.82; modus= 10,00; median= 10,00; standar deviasi= 3,47; varians= 12,10; skor maksimum= 18,00; skor minimum= 4,00; rentangan= 14,00; n= 47; banyak kelas= 8; dan panjang kelas= 2

Rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mendapat perolehan Rata-rata/*emean*= 12,08; modus= 11,50; median= 11,00; standar deviasi= 2,91; varians= 8,51; skor maksimum= 18,00;

skor minimum= 7,00; rentangan= 11,00; n= 24; banyak kelas= 6; dan panjang kelas= 2.

Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi rendah mempunyai perolehan rata-rata atau/*mean*= 9,28; perolehan modus= 10,00; median= 10,00; standar deviasi= 3,16; varians= 10,01; skor maksimum= 15,00; skor minimum= 4,00; rentangan= 11,00; n= 21; banyak kelas= 6; dan perolehan panjang kelas= 2.

Rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang memiliki motivasi berprestasi rendah mempunyai perolehan Rata-rata/*mean*= 12,00; modus= 12,00; median= 8,00; standar deviasi= 3,65; varians= 13,39; skor maksimum= 18,00; skor minimum= 6,00; rentangan= 12,00; n= 24; banyak kelas= 6; dan panjang kelas= 2.

Rata-rata hasil belajar siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang memiliki motivasi berprestasi rendah mempunyai perolehan Rata-rata/*mean*= 12,07; modus= 11,50; median= 8,00; standar deviasi= 3,26; varians= 10,63; skor maksimum= 18,00; skor minimum= 7,00; rentangan= 11,00; n= 26; banyak kelas= 6; dan panjang kelas= 2.

Setelah mengetahui hasil uji deskriptif kemudian dilakukan uji

hipoteisis. Namun sebelum itu dilakukan uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji dan uji homogenitas terhadap skor kemampuan berpikir kritis IPA. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas didapatkan bahwa data kemampuan berpikir kritis IPA pada keenam kelompok adalah normal dan homogen. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada rangkuman Anava dua jalur berikut ini pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Anava Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	125.466 ^a	3	41.822	3.924	.011
Intercept	12191.066	1	12191.066	1143.739	0,000
A	43.693	1	43.693	4.099	0,046
B	43.282	1	43.282	4.061	0,047
A * B	48.774	1	48.774	4.576	0,035
Error	969.965	91	10.659		
Total	13533.000	95			
Corrected Total	1095.432	94			

Pengujian hipotesis satu dan dua dapat dilihat Pada tabel 2 di atas dinyatakan bahwa pada baris A nilai koefisien F sebesar 4,099 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,046. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi lebih kecil dari α , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Selanjutnya, dapat dilihat bahwa pada baris A*B nilai koefisien F sebesar 4,576 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,035. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi lebih kecil dari α , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas dilihat pada tabel diatas. sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Pada tabel 4.17 yaitu tabel normalitas untuk skor siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dapat dilihat pada kolom *Equal variances assumed* menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,728. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai sig. > 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, berarti pada skor siswa dengan motivasi berprestasi tinggi berdistribusi normal. Selanjutnya pada tabel 4.17 yaitu tabel hasil uji-t pada siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran TGT dapat dilihat uji homogenitasnya dengan menggunakan uji *Lavene* menghasilkan nilai F sebesar 0,122 dengan nilai sig. sebesar 0,044. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, nilai sig. > α , sehingga H_0 diterima. Dengan demikian data hasil belajar IPS homogen. Selanjutnya pada tabel 4.17, pada kolom hasil uji-t dapat dilihat bahwa besar signifikansi (2-tailed) sebesar 0,004. Hasil ini menunjukkan besar signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan model TGT dengan yang tidak

mendapatkan perlakuan model TGT pada motivasi berprestasi tinggi

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas dilihat pada tabel diatas. sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pada tabel 4.18 yaitu tabel normalitas untuk skor siswa dengan motivasi berprestasi rendah dapat dilihat pada kolom *Equal variances assumed* menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,443. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai sig. $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, berarti pada skor siswa dengan motivasi berprestasi rendah berdistribusi normal. Selanjutnya pada tabel 4.18 yaitu tabel hasil uji-t pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah dapat dilihat uji homogenitasnya dengan menggunakan uji *Lavene* menghasilkan nilai F sebesar 0,598 dengan nilai sig. sebesar 0,443. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, nilai sig. $> \alpha$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian data hasil belajar IPS homogen. Selanjutnya pada tabel 4.18, pada kolom hasil uji-t dapat dilihat bahwa besar signifikansi (2-tailed) sebesar 0,019. Hasil ini menunjukkan besar signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS yang mendapat perlakuan model TGT dengan yang tidak mendapat perlakuan model TGT pada motivasi berprestasi rendah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (A_1) memperoleh skor nilai rata-rata sebesar ($Mean = 12,0417$) sedangkan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (A_2) memperoleh skor nilai rata-rata sebesar ($Mean = 10,8298$). Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa, skor rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh nilai koefisien F sebesar 4,099 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,046. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi lebih kecil dari α , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS yang mendapat perlakuan model pembelajaran TGT dengan yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran TGT.

Hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Pada siswa dengan motivasi tinggi, skor rata-rata hasil belajar IPS siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu sebesar 12,0833 dan skor rata-rata hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model TGT sebesar 12,0833. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPS siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada siswa dengan motivasi rendah, skor rata-rata hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan perlakuan model TGT yaitu 12,000 dan skor rata-rata hasil belajar IPS yang tidak mendapatkan perlakuan model TGT yaitu 12,0769. Siswa dengan motivasi rendah, hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapatkan perlakuan model TGT lebih tinggi daripada kemampuan hasil belajar IPS siswa yang mendapatkan model TGT. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada siswa dengan motivasi tinggi, model pembelajaran TGT lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar IPS daripada pembelajaran tidak mendapat perlakuan model TGT. Sedangkan pada siswa yang dengan motivasi rendah, pembelajaran tidak mendapat perlakuan TGT lebih baik diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPS daripada model TGT.

Pada penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD di Gugus XIV

Kecamatan Buleleng. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan tujuan penelitian ini, maka pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis ada-tidaknya peran motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hasil uji hipotesis yang menguji ada-tidaknya perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang dengan motivasi tinggi, anantara kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji-t menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,004 > 0,05$. Lebih lanjut, skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 12,0833 untuk kelompok siswa yang mendapat perlakuan model TGT, serta rata-rata skor hasil belajar IPS sebesar 9,2857 untuk kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan model TGT. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk siswa yang dengan motivasi tinggi, hasil belajar IPS siswa yang mendapat perlakuan model TGT lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model TGT. Hasil tersebut membuktikan bahwa, hasil belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh jenis model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga di dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu melihat siswa mana yang memiliki kelebihan yang menonjol dengan demikian guru tersebut bisa meniali mana siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan juga mana siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah, rata-rata skor hasil belajar IPS yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 12,0000 dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar IPS yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu sebesar 12,0769. Setelah dilakukan uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hasil

belajar IPS siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1) Deskripsi hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi dengan mean 12,0833. 2) Deskripsi hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi berprestasi rendah menunjukkan bahwa mean sebesar 12,0000. 3) Deskripsi hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan bahwa mean sebesar 9,2857. 4) Deskripsi hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi berprestasi rendah menunjukkan bahwa mean sebesar 12,0769. 5) Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows* diperoleh $F = 4,099$, dengan nilai signifikansi 0,046. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $\text{sig} < \alpha$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. 6) Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows* diperoleh $F_{AB} = 4,576$, dengan nilai signifikansi 0,035. Jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $\text{sig} < \alpha$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat

pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. 7) Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi berprestasi tinggi (kelompok A1B1) adalah sebesar 12,0833. Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi tinggi (kelompok A2B1) adalah sebesar 9,2857. Setelah dianalisis dengan uji-t dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*, dapat dilihat bahwa besar signifikansi (2-tailed) sebesar 0,004. Hasil ini menunjukkan besar signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi. 8) Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi rendah (kelompok A1B2) adalah sebesar 12,0000. Rata-rata skor hasil belajar IPS kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan motivasi rendah (kelompok A2B2) adalah sebesar 12,0769. Setelah dianalisis dengan uji-t dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*, dapat dilihat bahwa besar signifikansi (2-tailed) sebesar 0,019. Hasil ini menunjukkan besar signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan, dan implikasi yang diuraikan di atas, maka dapat diberikan beberapa

saran sebagai berikut: 1) Kepada Guru, utamanya guru mata pelajaran IPS perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam aktifitas pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Karena dengan mengkondisikan model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sebab akan memungkinkan siswa lebih bergairah, aktif, kreatif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, 2) Kepada kepala sekolah/intansi disarankan untuk dapat mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan model-model pembelajaran yang mengarah pada pola pembelajaran kooperatif (tipe TGT), dan 4) Bagi peneliti lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti bidang pendidikan, untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2013. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Candiasa, 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Undiksha Press.
- Nitiasih, Kerti. 2006. *Metodologi Pembelajaran Inovatif*. Gianyar: Kerti Nitiasih
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Seratus Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Busana Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka